Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir dibawah) :
Pos Film, 24 April 1977

“Dr.Siti Pertiwi", Menurut Sejumlah Wanita Dan Dokter

Salah satu adegan dalam film "dr. Siti Pertiwi" (FOTO : Ist).

Suatu angket telah diadakan oleh Fl Safari Sinar Sakti Film dalam upaya memonitor tanggapan masyarakat atas produksinya yang terbaru, "dr. Siti Pertiwi". Angket dilakukan setelah masyarakat dari berbagai lapisan berkesempatan menyaksikan pemutaran film tersebut lewat beberapa acara, antara lain dalam acara khusus diskusi KNPI, preview khusus untuk Wakil Presiden Adam Malik dan Nyonya, pertunjukan untuk para dokter dan keluarga, pengedar film dan sebagian masyarakat awam. 94% komentar yang masuk menyatakan "lumayan, cukup, bagus, baik, bermutu" dan selebihnya berupa saran yang antara lain menyebutkan, "judulnya kurang tepat.

63% komentar datang dari kaum Wanita, Pelajar, mahasiswi, karyawati, ibu rumah tangga serta wanita karier. "Persoalannya sangat menarik dan penyajiannya lancar"' tulis Carmelia, pelajar SMP. "Suatu contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat se-hari2" tulis Mimi H. Hamim. Sebuah komentar dari Effy Thomas menunjukkan pernyataan yang paling konkrit dari film yang lahir dari ide KNPI itu. "Sangat bagus, apalagi pengabdian dan keberanian seorang dokter wanita. Ooba semua dokter seperti itu".

Pernyataan Effy tersebut, terjawab oleh seorang dokter wanita, yang berpesan "ndak usah tulis nama ah” Dengan mensitir beberapa pernyataan dr. Nida Nasution, dokter Puskesmas Teladan DKI 1980, dokter responden tersebut memberi catatan, banyak persamaan antara dr. Siti dalam cerita film itu, dengan pengalaman sesungguhnya dr. Nida. Persamaan pengalaman atau proses pribadi itu diungkapkan dari pernyataan dr. Nida seperti banyak ditulis oleh pers. Hanya karena formalitas, tugas di Puskesmas ditempuh. Keber-hasilan, disebutkan karena "berangkat dari kekurang-tahuan atau ibarat kertas yang masih putih". Ada semangat menghadapi tantangan.

Dalam proses di tengah masyarakat itulah dr. Nida begitu pula "dokter" Christine Hakim dalam film, semakin menyadari tanggung jawabnya.

Munjadi dokter di Puskesmas, tidak melulu berhubungan dengan sbal2 kedokteran saja justru keberhasilan seorang dokter Puskesmas lebih sering ditentukan oleh kemampuannya di bidang kemasyarakatan. Dalam "bahusa" yang lain, apa yang dinyatakan oleh dokter teladan itu tertuang pula dalam sikap kematangan "dr. Siti Pertiwi" Meskipun film itu digarap akhir tahun **1979,** persamaan2 dengan kenyataan itu merupakan bukti bahwa, paling tidak penulis skenario film itu (Asrul Sani, Putu Wijaya dan N. Riantiarno) telah melakukan pengamatan kemasyarakatan yang sangat mendalam sebelum me-nuangkan dalam karya skenario mereka. Kematangan itu, juga didukung oleh Christine Hakim sebagai dr. Siti Pertiwi. "Peran itu memang saya hadapi sebagai tantangan", kata Christine pada suatu kesempatanomong2 dengan wartawan. Sikap seperti itu, ternyata menghasilkan permainan yang berbobot. Apalagi, dengan tiga piala Citra yang sudah diraihnya, Christine dengan sederhana menyatakan 'itu malah menjadi cambuk bagi saya'.' (Hardo S)

"Dr. Siti Pertiwi", Menurut Sejumlah Wanita Dan Dokter

Suatu angket telah diadakan oleh PT Safari Sinar Sakti Film dalam upaya memonitor tanggapan masyarakat atas produksinya yang terbaru, "dr. Siti Pertiwi". Angket dilakukan setelah masyarakat dari berbagai lapisan berkesempatan menyaksikan pemutaran film tersebut lewat beberapa acara, antara lain dalam acara khusus diskusi KNPI, preview khusus untuk Wakil Presiden Adam Malik dan Nyonya, pertunjukan untuk para dokter dan keluarga, pengedar film dan sebagian masyarakat awam.

94% komentar yang masuk menyatakan "lumayan, cukup, bagus, baik, bermutu" dan selebihnya berupa saran yang antara lain menyebutkan, "judulnya kurang tepat".

63% komentar datang dari kaum Wanita, Pelajar, mahasiswi, karyawati, ibu rumah tangga serta wanita karier. "Persoalannya sangat menarik dan penyajiannya lancar"' tulis Carmelia, pelajar SMP. "Suatu contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari2" tulis Mimi H. Hamim. Sebuah komentar dari Effy Thomas menunjukkan pernyataan yang paling konkrit dari film yang lahir dari ide KNPI itu. "Sangat bagus, apalagi pengabdian dan keberanian seorang dokter wanita. Coba semua dokter seperti itu".

Pernyataan Effy tersebut, terjawab oleh seorang dokter wanita, yang berpesan "ndak usah tulis nama ah". Dengan mensitir beberapa pernyataan dr. Nida Nasution, dokter Puskesmas Teladan DKI 1980, dokter responden tersebut memberi catatan, banyak persamaan antara dr. Siti dalam cerita film itu, dengan pengalaman sesungguhnya dr. Nida. Persamaan pengalaman atau proses pribadi itu diungkapkan dari pernyataan dr. Nida seperti banyak ditulis oleh pers. Hanya karena formalitas, tugas di Puskesmas ditempuh. Keberhasilan, disebutkan karena "berangkat dari kekurang-tahuan atau ibarat kertas yang masih putih". Ada semangat menghadapi tantangan. Dalam proses di tengah masyarakat itulah dr. Nida begitu pula "dokter" Christine Hakim dalam film, semakin menyadari tanggung jawabnya.

Menjadi dokter di Puskesmas, tidak melulu berhubungan dengan soal2 kedokteran saja justru keberhasilan seorang dokter Puskesmas lebih sering ditentukan oleh kemampuannya di bidang kemasyarakatan.

Dalam "bahasa" yang lain, apa yang dinyatakan oleh dokter teladan itu tertuang pula dalam sikap kematangan "dr. Siti Pertiwi" Meskipun film itu digarap akhir tahun 1979, persamaan2 dengan kenyataan itu merupakan bukti bahwa, paling tidak penulis skenario film itu (Asrul Sani, Putu Wijaya dan N. Riantiarno) telah melakukan pengamatan kemasyarakatan yang sangat mendalam sebelum menuangkan dalam karya skenario mereka. Kematangan itu, juga didukung oleh Christine Hakim sebagai dr. Siti Pertiwi. "Peran itu memang saya hadapi sebagai tantangan", kata Christine pada suatu kesempatanomong2 dengan wartawan. Sikap seperti itu, ternyata menghasilkan permainan yang berbobot. Apalagi, dengan tiga piala Citra yang sudah diraihnya, Christine dengan sederhana menyatakan "itu malah menjadi cambuk bagi saya". (Hardo S)

Salah satu adegan dalam film "dr. Siti Pertiwi" (FOTO : Ist).